



# Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

Nur Mauliddah Danauwiyah<sup>✉1</sup>, Dimiyati<sup>2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i2.994](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994)

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat keadaan perkembangan kemandirian anak usia dini pada masa pandemi covid-19 yang sedang terjadi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman bagaimana situasi pembiasaan dalam kemandirian anak yang terjadi pada saat pandemi covid-19 terjadi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian menggunakan triangulasi dan kecukupan referensial. Teknik analisis penelitian menggunakan model Milles dan Huberman. Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah seperti reduksi data, display data, kesimpulan atau verifikasi. Hasil yang didapatkan pada penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan orang tua, keluarga dan guru dalam memberikan anak stimulasi yang tepat merupakan peran yang sangat penting pada perkembangan kemandirian anak pada masa pandemi covid-19. Melalui kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan anak di rumah merupakan kegiatan yang menstimulasi perkembangan kemandirian anak.

**Kata Kunci:** *kemandirian; anak usia dini; covid-19*

## Abstract

This research is conducted to see the circumstances of children autonomous improvement on covid-19 pandemic time that currently happen. Researcher utilize qualitative approach with a case study method to understand how is the situation of autonomous habitation that happened on the current covid-19 pandemic time. Data collection technique are by interviewing and documentations. Data validation utilize triangulation and referential adequacy. Research analysis technique utilize Miles and Huberman model. collected research data analyzed with a step like data reduction, data display, conclusion and verification. The results of this research shows that the support given by parents and teachers on stimulating the children precisely is a very important role for the development of childrens autonomy in the covid 19 pandemic time. Going through daily routines that children used to do at their home is an activity that could stimulate the development of children autonomy.

**Keywords:** *independent; early childhood; covid-19*

---

Copyright (c) 2021 Nur Mauliddah Danauwiyah, Dimiyati

✉ Corresponding author :

Email Address : [nurmauliddah.2019@student.uny.ac.id](mailto:nurmauliddah.2019@student.uny.ac.id) (Sleman, Yogyakarta, Indonesia)

Received 23 December 2020, Accepted 18 January 2021, Published 17 June 2021

## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi anak untuk mendapatkan perkembangan yang tepat, pemberian stimulasi oleh lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh besar untuk kehidupan masa depannya. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Khaironi, 2018). Pada usia tersebut perkembangan otak pada anak sedang sangat dioptimalkan, karena anak usia dini perlu memiliki pendidikan yang dikhususkan untuk membantu anak dan orang tua. Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, pola pikirnya ditunjukkan lewat ekspresi dan tingkah lakunya. Ketajaman daya pikir dimunculkan dalam diri anak menunjukkan bahwa anak usia dini mempunyai potensi untuk dibina, dibentuk maupun diberikan suatu pembelajaran atau pendidikan yang dapat mengoptimalkan seluruh potensinya dan dapat melekat pada kehidupan selanjutnya (Sari, D. Y., 2018). Orang tua diharapkan dapat memberikan stimulus kepada anak mereka dengan baik dan tepat sesuai dengan usianya agar bisa bermanfaat untuk di masa depan. Salah satunya yaitu pendidikan nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini seperti kemandirian. Hal ini penting untuk menjadi prioritas karena pada tahapan usia ini anak berada dalam masa keemasan di mana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri.

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mampu mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Desmita, 2012). Pendapat lain menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain (Anggraeni, 2017). Kemandirian yang ada pada diri anak dapat mendukung mereka untuk mengatur diri sendiri seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, percaya diri, keterampilan sosial, dan interpersonal intelijen (Rusmayadi & Herman, 2019). Kemandirian anak usia dini mengacu pada kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan bantuan yang sangat sedikit sesuai dengan tahap perkembangan atau kapasitasnya dan harus dikenalkan sejak usia dini. Karakter mandiri pada anak usia dini merupakan usaha yang dilakukan anak untuk mengembangkan nilai moral dan kepribadian anak khususnya dalam kemampuan menjalankan tugas dan aktivitas sesuai kebutuhan dan tahapan usianya (Wulandari et al., 2018)

Problematis yang sedang dihadapi pada tahun 2019 hingga 2020 ini merupakan suatu masalah yang sangat serius dan memberikan efek perubahan tatanan kehidupan bagi orang-orang seluruh dunia. Penyebaran virus yang sangat cepat menyerang Negara-negara di dunia tak terkecuali dengan Indonesia yang juga menghadapi masalah ini, *Coronavirus Disease 2019* atau covid-19 telah menginfeksi jutaan orang di lebih dari 200 negara di dunia dan menyebabkan banyak kematian (Shereen et al., 2020). Virus ini berkembang dengan cepat menginfeksi manusia melalui sistem pernapasan. Per April 2020, sekitar 1.8 juta jiwa terinfeksi oleh virus ini dan sekitar ratusan ribu jiwa tersebut tidak mampu bertahan terhadap virus tersebut atau mengalami kematian di sekitar 213 negara di dunia (Unicef et al., 2020).

Pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut parah coronavirus-2 (SARS-CoV-2), berasal dari Wuhan, China pada Desember 2019 dan telah menyebar secara global (Naja et al., 2020). Penyakit ini kurang terdefinisi dengan baik pada anak-anak ( $\leq 18$  tahun). Pada tahap awal wabah Covid-19 secara dominan lebih umum terjadi pada orang dewasa berusia lanjut dan proporsi kasus yang dikonfirmasi di antara anak-anak relative masih kecil (She et al., 2020). Covid-19 ini sendiri merupakan virus baru dan masih banyak para ahli yang mempelajari pengaruhnya terhadap anak-anak (IASC, 2020). Masalah utama pada penyebaran covid-19 ini di antara anak-anak memiliki tingkat penularan yang tinggi, status pembawa virus adalah orang yang sehat sehingga tidak terlihat oleh mata apakah anak tersebut sudah terjangkit virus atau belum (menyebabkan peningkatan potensi penularan), dan kurangnya pengetahuan yang orang tua miliki tentang penyakit tersebut

(Ciuca, 2020). SARS-CoV-2 atau yang dikenal dengan covid-19 ditularkan melalui menghirup tetesan pernapasan dari orang yang terinfeksi dan menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus. Dalam epidemi virus korona sebelumnya, anak-anak secara global menyumbang 6,9% dari infeksi SARS 2002-3 dan 2% dari infeksi Sindrom Pernapasan Timur Tengah (MERS) (Balasubramanian et al., 2020). Jumlah kasus infeksi anak telah meningkat secara signifikan, terutama pada kelompok usia yang lebih muda dan, oleh karena itu, harus diberi perhatian yang tinggi (Wei et al., 2020).

Dampak terbesar yang dapat mempengaruhi anak-anak dari COVID-19 kemungkinan adalah keterlambatan presentasi penyakit pada masa kanak-kanak lainnya karena ketakutan dan ketidaktahuan di antara orang tua dan keluarga (Balasubramanian et al., 2020). Akibat penyebaran *Coronavirus Disease 2019* yang begitu cepat dan berbahaya bagi anak-anak yang belum bisa menggunakan masker secara terus menerus ini mengharuskan semua aktivitas dipusatkan di rumah. Mengingat betapa ganas dan cepatnya penularan virus ini, maka pemerintah menginstruksikan semua elemen lembaga pendidikan untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah menjadi daring. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua adalah dapat mendampingi anak belajar dari rumah, dengan metode pembelajaran yang diberikan secara daring ini menuntut anak untuk melakukan semua kegiatan pembelajaran sekolah secara mandiri yang dilaksanakan di rumah. Tidak hanya dengan itu, orang tua juga harus dapat menstimulasi perkembangan anak di dalam rumah. Ketidak tegasan orang tua juga berpengaruh karena orang tua cenderung menuruti semua permintaan anak ketika sedang berada di rumah. Untuk tidak menuruti keinginan anak yang perkembangan mandiri belum terstimulasi dengan baik di rumah. Hal di atas tentu menimbulkan banyak problematik khususnya pelaksanaan stimulasi perkembangan bagi anak usia dini dan orang tua di rumah.

Walau problematika banyak terjadi dikalangan orang tua ini, mau tidak mau orang tua juga untuk memberikan jalan keluar atau pemberian solusi dengan keadaan yang belum kondusif untuk pembelajaran anak di luar rumah. Orang tua pun berperan penting dalam peningkatan perkembangan anak pada masa-masa pandemi ini yang membuat semua aktivitas anak lebih banyak dilakukan di rumah bersama orang tuanya. Orang Tua dalam Keluarga mengatakan bahwa penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga berdampak pada perkembangan anak selanjutnya (Safitri et al., 2018). Terlihat dari penelitian tersebut bahwa peran orang tua dalam memberikan keyakinan, kesempatan, dan dukungan kepada anak, sehingga menjadikan anak lebih percaya diri dalam melakukan berbagai kegiatan. Penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan pada anak dapat memberikan dampak yang begitu penting. Hal ini terbukti dari pembiasaan yang dilakukan secara positif dan membiasakan anak bertanggung jawab, sehingga dengan kebiasaan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan dapat menjadikan anak mandiri. Dari penelitian tersebut orang tua berperan penting dalam kemandirian anak. Dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga menjadai sebuah kebiasaan pula bagi anak. Karena anak melihat dan meniru dari kegiatan yang dilakukan orang tua (Safitri et al., 2018).

Beberapa upaya untuk mendorong tumbuhnya kemandirian anak sejak dini ini menyarankan agar orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya perlu memberikan gambaran yang bisa membentuk perilaku mandiri anak dengan konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) adalah metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan selain itu sesuai dengan perkembangan anak (Karmila & Khosiah, 2020). Salah satu pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sikap mandiri anak dengan aktivitas yang sering anak lakukan secara langsung adalah kegiatan rutin di rumah.

Perkembangan kemandirian yang terjadi pada anak usia dini pada usia 5-6 tahun ini, kemampuannya sudah sampai pada tahap mampu mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri seperti membersihkan, dan membereskan tempat bermain, menaati aturan kelas, mampu mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas perilakunya

untuk kebaikan diri sendiri (Yusutria & Febriana, 2019). Contoh lain seperti buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) pembiasaan pada aktivitas ini juga harus di latih dalam menggunakan toilet. Latihan penggunaan toilet adalah sebuah usaha pembiasaan mengontrol BAB dan BAK secara benar dan teratur (Pramono & Risnawati, 2018). Montessori yang menjelaskan bahwa, mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak dapat melalui kegiatan praktis sehari-hari agar anak memperoleh kebebasan untuk melakukan hal yang mereka butuhkan (Wulandari et al., 2018). Mereka dapat melakukan hal yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup seperti menyiapkan makan, memasang kancing, mengikat tali sepatu, mencuci tangan, dan lain-lain.

Berkaitan dengan kemandirian yang harus diberikan sejak usia dini, banyaknya hambatan yang dialami orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan mengingat saat ini pandemi covid-19 di Indonesia masih terus bertambah jumlahnya, sehingga pembiasaan kehidupan ke tahap *new normal* harus terlaksanakan dengan maksimal oleh orang tua, anak dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu diperlukannya solusi atau alternative yang cocok terkait dengan perkembangan kemandirian anak di masa pandemi covid-19 ini.

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell mengemukakan bahwa Studi kasus merupakan metode penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dan kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dari informan (Cresswel, 2014). Sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012). Penelitian ini guna menyelidiki atau mengetahui lebih dalam mengenai sikap kemandirian anak usia dini di masa pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini akan berbentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan anak pada saat itu. Penelitian ini dilakukan pada seorang anak dan orang tuanya yang berada di daerah sebuah desa Dagen Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta. Subjek penelitiannya adalah seorang anak laki-laki yang berumur 5 tahun. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober.

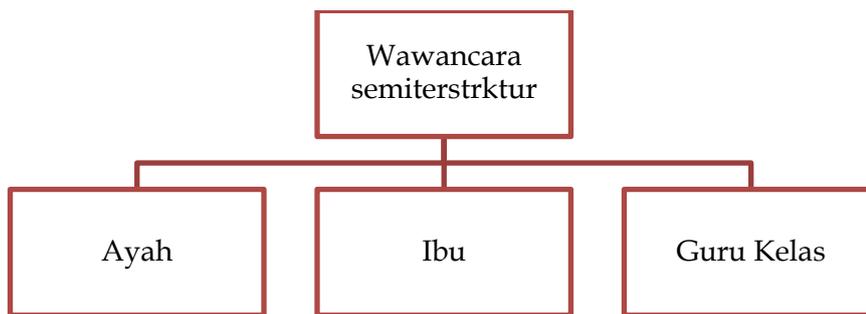
Sumber data pada penelitian dibagi menjadi dua macam jenis, yaitu sumber data primer yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya dan sumber data sekunder yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama (Suryabrata, 1987: 93). Peneliti menggunakan dua sumber data pada peneliti ini yaitu sumber data primer yaitu ayah dan ibu, kemudian sumber data sekunder yaitu guru kelas di sekolah anak.

Metode yang dipilih peneliti adalah wawancara dan dokumentasi dalam memperoleh informasi perkembangan kemandirian anak. Esternberg (Sugiyono, 2014: 319) dalam buku Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara memiliki beberapa macam yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti memilih pada metode wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan dan menyimak secara teliti apa yang dikemukakan oleh informan. Hasil penemuan pada penelitian ini dideskripsikan sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan dengan cara yang tepat dan sistematis.

Sedangkan untuk metode lainnya yaitu dokumentasi merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain, dalam bentuk rekaman biasa dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi (content analisis) (Arikunto, 2009: 244). Oleh Karen aitu peneliti menggunakan teknik ini guna memperkuat hasil data penelitian. Pada penelitian ini informan

membagikan perkembangan kemandirian anak dalam bentuk dokumentasi foto dan rekaman video kepada peneliti. Penetapan *social distancing* yang masih diberlakukan oleh pemerintah daerah memberikan alasan bahwa peneliti tidak dapat menggunakan teknik penelitian lainnya seperti pengumpulan data observasi sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk observasi secara langsung ke rumah subjek.

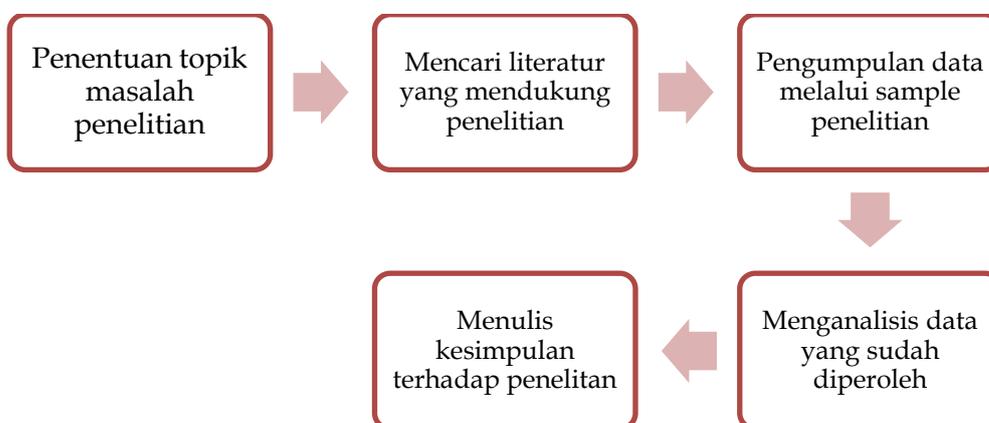
Kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 2007: 324). Derajat kepercayaan dapat diuji melalui teknik triangulasi dan kecukupan referensial. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data penelitian ini melalui sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2014). Triangulasi sumber pada penelitian ini memiliki tiga sumber yaitu ayah dan ibu dari anak dan guru kelas di sekolah. Hal ini dapat digambarkan seperti dibawah ini



**Gambar 1. Triangulasi Sumber pengumpulan data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu yang sudah dirasa cukup oleh peneliti. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai. Bila jawaban yang diberikan oleh informan setelah dianalisis dianggap masih kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi kepada informan sampai diperoleh data yang dianggap cukup kredibel untuk penelitian.

Aktivitas analisis data penelitian dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sehingga datanya telah jenuh. Data penelitian yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan langkah-langkah seperti reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2014). Dibawah ini disajikan desain penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2. Desain Penelitian**

Reduksi data pada penelitian ini dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok untuk data, memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam kemandirian anak dan membuang yang tidak perlu disajikan. Sehingga data yang telah direduksi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data penelitian. Penyajian data yang digunakan pada penelitian ini dalam bentuk teks yang bersifat naratif yang menjelaskan perkembangan kemandirian anak disaat pandemi covid-19 terjadi (Sugiyono, 2014). Langkah ketiga atau langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kemandirian anak usia dini pada masa pandemi covid-19 ini disajikan dalam bentuk deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian merupakan perkembangan yang perlu dikembangkan sedini mungkin pada anak usia dini. Perkembangan kemandirian ini sangat dibutuhkan oleh anak agar tidak menjadi individu yang tergantung pada orang lain. Kemandirian ini membawa anak dalam menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil setiap keputusan yang mereka ambil. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri. Tumbuhnya kemandirian pada anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda.

Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” (*protective emotional*) bagi anak-anak, yang memungkinkan mengetahui kapan waktunya meminta pertolongan kepada orang dewasa (Karmila et al., 2020). Pada dasarnya orang tua pada subjek penelitian ini juga memberikan stimulasi perkembangan kemandirian pada anak mereka. Namun, karena terjadinya pandemi covid-19 ini orang tua menjadi memiliki ekstra pengawasan karena selama 24 jam penuh anak berada didalam rumah. Perkembangan kemandirian yang biasanya diajarkan juga oleh guru secara langsung di sekolah harus mendadak berubah menjadi orang tua sepenuhnya dalam memberikan stimulasi perkembangan. Perubahan kebiasaan pada hidup yang secara mendadak ini menyebabkan masalah baru pada orang tua.

Efek pandemi covid-19 ini orang tua juga harus memutar otak bagaimana anak mereka dapat terstimulasi dengan baik walau berada di dalam rumah. Akibat lain pandemi covid-19 ini anak-anak berada di rumah untuk waktu yang cukup lama, akibat ini banyak anak tidak memiliki akses fisik ke teman, teman sebaya, teman sekolah dan kerabat selama lebih dari dua bulan. Keterbatasan atau tidak adanya kesempatan untuk bermain di luar ruangan dan sosialisasi juga dapat berdampak buruk bagi anak-anak, membuat mereka mudah bosan, marah dan frustrasi (Kumar et al., 2020). Kegiatan yang dilakukan anak-anak yang menjadi di dalam rumah menjadikan tantangan baru untuk orang tua subjek. Perubahan pola kehidupan dan juga pembelajaran yang terjadi setelah covid memberikan dampak kepada orang tua, dimana mereka harus menyiapkan strategi kegiatan yang dilakukan di rumah. Orang tua merupakan perpanjangan tangan dari guru di sekolah sehingga kemampuan yang dimiliki seharusnya setara dengan guru di sekolah selama pembelajaran di masa pandemi (Fauziddin et al., 2021)

Kemandirian pada anak usia dini juga memiliki beberapa ciri, seperti pendapat dari Nurhayani dalam (Amin et al., 2020) menjelaskan bahwa ciri-ciri kemandirian anak terdiri dari (1) Anak mampu makan dan minum sendiri, (2) Anak mampu memakai sepatu sendiri, (3) Anak mampu menyisir rambut sendiri, (4) Anak mampu bertanggung jawab dengan apa yang ia sukai. Pendapat lain mengenai ciri-ciri kemandirian anak pada usia prasekolah dikemukakan oleh Kartono dalam (Anggraeni, 2017) terdiri dari (1) Anak dapat makan dan minum sendiri, (2) Anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, (3) Anak mampu

merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, (4) Anak mampu menyisir rambut, sikat gigi, dan (5) Anak mampu menggunakan toilet.

Jika sebelum terjadinya pandemi covid-19 anak menghabiskan waktu di sekolah setiap paginya, untuk akhir-akhir ini anak belajar dan berkegiatan di rumah. Pada subjek penelitian ini orang tua baru menstimulasi anak dengan beberapa kegiatan rumah seperti makan sendiri, mandi dan menggunakan baju yang tidak terdapat kancing bajunya. Dibawah ini adalah foto dimana anak sedang makan sendiri namun masih didampingi oleh orang tua;



**Gambar 1. Anak sedang makan sendiri**

Pada gambar 1 menjelaskan kegiatan anak sedang makan sendiri namun masih dalam dampingan orang tua anak. Pembiasaan dari kegiatan sehari-hari seperti makan yang diberikan oleh orang tua anak untuk menstimulasi perkembangan kemandirian anak di rumah, kegiatan sederhana namun dapat melatih kemandirian anak secara tidak langsung. Kebanyakan orang tua masih tidak merelakan anak untuk makan sendiri karena takut mengotori baju atau area disekitar anak makan, namun dengan pemikiran yang seperti itu orang tua sama saja tidak mengingkan perkembangan kemandirian pada anak. Sebagai orang tua yang memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak seharusnya dapat memberikan stimulasi dengan baik terhadap anak. Pada subjek yang ada di dalam foto kegiatan makan yang dilakukan di stimulasi oleh orang tuanya, bila orang tua sedang bekerja anak akan didampingi oleh nenek atau kakek. Dampingan nenek dan kakek subjek ini tetap konsisten dengan menstimulasi perkembangan kemandirian anak, sehingga keluarga memberikan dukungan penuh agar anak dapat distimulasi perkembangannya.

Bulan pertama pada penelitian ini berlangsung subjek masih pada pembiasaan dalam aktivitas keseharian lainnya, dimana orang tua masih memberikan stimulasi pada anak. Orang tua masih kurang dalam pemberian motivasi ucapan agar anak percaya diri dalam melakukan kegiatan yang menstimulasi kemandirian anak ini. Akibat orang tua bekerja, kontribusi dalam penanaman kemandirian ini lebih banyak dilakukan oleh ibu dari subjek penelitian ini. Kegiatan sehari-hari yang distimulasi masih pada perawatan pada diri sendiri anak. Semenjak anak-anak belajar di rumah setiap harinya karena pandemi covid-19 ini, orang tua lebih sadar akan perkembangan kemandirian pada anaknya.

Orang tua dan guru merupakan salah satu pembina dan pemerhati bagi anak, yang dapat menstimulus dan menyaksikan perkembangan karakter anak salah satunya adalah kemandirian anak, karena orang tua dan guru merupakan orang dewasa yang berada di lingkungan perkembangan anak (Rizkyani et al., 2020). Pihak sekolah sendiri ikut berkontribusi dalam memberikan stimulasi dari pembelajaran daring yang dilakukan, pemberian tugas-tugas kecil yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak di rumah juga merupakan pembiasaan dalam pemberian stimulasi kemandirian anak. Guru akan

memberikan tugas pembelajaran melalui kelompok-kelompok kelas yang sudah dibuat didalam *media social* seperti *whatsApp*. Orang tua akan melaporkan kegiatan yang sudah dilakukan oleh anak melalui *whatsApp* kepada guru kelas, orang tua disini selaku pendidik anak usia dini yang ada di rumah. Laporan pembelajaran ini tidak hanya dengan foto namun ada juga rekaman video yang dilampirkan dalam laporan orang tua ke guru. Di bawah ini foto dari kegiatan pembelajaran di masa pandemi covid yang dilaporkan orang tua subjek ke guru;



**Gambar 2. Kegiatan memakai pakaian sendiri**

Pada gambar 2 menunjukkan anak sedang diberi tugas oleh guru kelas dengan melakukan kegiatan mengenakan baju yang berkancing. Kegiatan ini tidak hanya melatih perkembangan kemandirian anak dalam mengenakan baju namun juga motorik halus anak, dengan anak memasukkan kancing ke dalam lubang-lubang kancing tanpa meminta bantuan orang tua. Dokumen foto kemudian diberikan orang tua subjek ke guru ini dilakukan di rumah, dengan ini dapat diartikan anak masih dapat diberikan stimulasi dalam menanamkan kemandirian melalui pembelajaran daring oleh pemberian tugas sekolah. Berdasarkan laporan yang diberikan orang tua kepada guru terlihat perkembangan pada kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Awal mula anak baru dapat melakukan beberapa kegiatan seperti makan sendiri, mandi sendiri dan mengenakan pakaian yang tidak memiliki kancing baju. Setelah pemberian motivasi anak yang diberikan oleh ibu pada subjek penelitian ini peningkatan kemandirian anak meningkat dimana anak dapat mengenakan baju dengan kancing walau masih belum sempurna dan kadang-kadang dibantu oleh orang tua. Selain melakukan mengenakan baju anak juga diberikan stimulasi untuk dapat menyikat gigi sendiri, mencuci tangan dan mengambil minum sendiri. Pemberian motivasi pada anak ini sangat penting dilakukan oleh orang tua karena dengan dukungan orang tua anak akan memiliki kepercayaan kepada diri dia sendiri dan berani dalam melakukan kegiatan yang baru anak lakukan. Pada era pandemi covid-19 ini sangat penting untuk anak dapat menjaga kebersihannya seperti cuci tangan yang setiap hari distimulasi orang tua anak. Pembiasaan ini akan menjadikan anak sebagai kebiasaan baik di mana dia akan mencuci tangannya sebelum makan dan setelah beraktivitas di luar rumah.

Perkembangan kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari (Sari, D. R. & Rasyidah, 2020). Kemandirian pada anak usia dini ini juga ditandai dengan beberapa aspek yang terdiri dari beberapa hal (Wiyani, 2013: 33)

seperti, (1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki kepercayaan diri sendiri memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu sesuai yang dipilihnya sendiri, (2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, (3) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain, (4) Kreatif dan inovatif. Anak melakukan atau menciptakan sesuatu atas ide yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan suka mencoba hal-hal yang baru, (5) Bertanggung jawab. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya, (6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang mandiri akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contohnya anak tidak menangis dan tetap belajar di sekolah meski tidak didampingi atau ditunggu oleh orang tua di sekolah ketika sebelum terjadinya pandemi covid-19. Setelah terjadinya pandemi covid-19 anak tidak memungkinkan untuk datang ke sekolah dengan kondisi yang berbahaya dalam berinteraksi di luar rumah, (7) Tidak bergantung pada orang lain. Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu dan dia akan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sejauh dalam kondisi pandemi covid-19 ini memang memberikan tantangan baru pada orang tua untuk menyediakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan untuk anak. Dalam situasi pembelajaran daring ini orang tua dituntut untuk menjadi pendidik anak, namun terlepas dari itu guru sekolah juga masih berkontribusi pada pembelajaran di rumah ini. Secara keseluruhan untuk subjek penelitian ini awal mulanya yang orang tua berkeluh kesah dengan pembelajaran yang dipindahkan beraktivitas di dalam rumah cukup berat dilakukan, namun seiring berjalannya waktu dan dengan paksaan keadaan orang tua mampu menoleransi kesusahan yang dilakukan dalam memberikan kegiatan kepada anak selama di rumah. Orang tua juga mampu dalam mengontrol anak untuk bijak menggunakan ponsel untuk bermain karena orang tua subjek cukup melibatkan anak untuk aktivitas sehari-hari di rumah ini. Pada bulan terakhir dalam penelitian ini anak sudah mulai terbiasa dengan aktivitas kegiatan yang dapat menstimulasi kemandiriannya seperti melakukan kegiatan sehari-hari dirumah seperti anak mampu menggunakan pakaian sendiri, anak mampu BAK (buang air kecil) sendiri namun untuk BAB (buang air besar) anak masih dalam bantuan orang tua, anak juga sudah mampu mandi sendiri, anak mampu menyikat gigi sendiri, yang terpenting adalah anak mampu mencuci tangan sendiri dengan menggunakan sabun, anak mampu makan sendiri, anak mampu mengambil air minum sendiri, anak juga mampu membersihkan meja setelah makan walau belum seperti yang diharapkan namun sudah sangat baik anak mau membersihkan meja ketika anak selesai makan, anak juga mampu mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran daring, saat anak selesai dalam bermain anak juga mampu membereskan mainannya yang dia gunakan setelah bermain, anak mampu membuang sampah pada tempatnya, dan yang terakhir adalah anak mampu melakukan segala aktivitas secara mandiri namun tetap dalam pengawasan orang tua atau orang lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkyana, Adriany dan Syaodih pada tahun 2019 dengan judul Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang tua memberikan penemuan hasil mengenai perkembangan kemandirian anak bahwa karakteristik anak dapat dijadikan patokan untuk merancang strategi pembentukan kemandirian anak. Dimana anak akan memunculkan bentuk-bentuk kemandirian seperti

melepas dan memakai sepatu sendiri, memilih baju sendiri, dapat cuci tangan sendiri, serta anak yang dianggap guru dan orang tua mandiri adalah anak yang dapat membantu orang lain pula. Guru dan orang tua pun setuju bahwa anak yang mandiri itu akan mengeluarkan ciri seperti sudah terbentuknya kepercayaan diri, cenderung disiplin, mempunyai inisiatif dalam melakukan berbagai hal dan teliti dalam melakukan sesuatu kegiatan (Rizkyani et al., 2020). Oleh karena itu, kemandirian mengandung pengertian memiliki suatu penghayatan atau semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain (Qistia et al., 2019).

Pembiasaan yang diperlihatkan oleh orang tua dan distimulasi dengan baik ini memberikan pembiasaan kegiatan yang menstimulasi perkembangan kemandirian pada anak. Segala perilaku kemandirian yang dilakukan anak sebenarnya berawal dari rasa ingin tahu, sehingga dasar kemandirian ialah kepercayaan diri yang dimiliki anak tersebut (Yudrik, 2015: 461). Pada subjek ini anak sudah mampu percaya diri melakukan beberapa aktivitas yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Pembiasaan kegiatan mandiri yang diperlihatkan oleh anak memberikan penjelasan bahwa orang tua dan guru memiliki faktor yang kuat dalam perkembangan kemandirian anak, baik dalam memberikan motivasi percaya diri anak maupun stimulasi perkembangan lainnya. Kemandirian memiliki faktor yang berpengaruh pada anak (Ramli, 2005) seperti, (1) Faktor bawaan. Ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka dan menikmati jika dibantu orang lain. (2) Pola asuh. Bisa saja anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu melayani dan membantu anak. (3) Kondisi fisik anak. Anak yang memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebih istimewa dibandingkan saudara-saudaranya, sehingga akan membuat anak menjadi tidak mandiri. Subjek pada penelitian ini tidak memiliki saudara sehingga orang tua masih mampu memberikan stimulasi secara penuh berfokus pada anak. Hal ini memberikan penjelasan bahwa pandemi covid-19 tidak memberikan alasan ketidakmampuan guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak walau beraktivitas didalam rumah.

## SIMPULAN

Dukungan yang diberikan orang tua dan keluarga dalam memberikan anak stimulasi yang tepat merupakan peran yang sangat penting pada perkembangan kemandirian anak pada masa pandemi covid-19. Melalui kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan anak di rumah merupakan kegiatan yang menstimulasi perkembangan kemandirian anak. Hal ini terlihat dengan kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi dan mengenakan baju. Kegiatan ini sudah memberikan stimulasi dengan baik teradap perkembangan kemandirian anak. Tidak hanya dengan orang tua, guru juga memiliki bagian dalam pengembangan kemandirian anak dengan pemberian tugas sekolah yang menstimulasi perkembangan kemandirian anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada orang tua anak yang sudah membantu dan memberikan izin kepada saya dalam penelitian, walau masih dalam keadaan pandemi covid-19 yang masih terjadi saat ini. Dan pihak-pihak lain yang juga membantu secara tidak langsung. Orang tua yang memberikan dukungan materi dan motivasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan dalam keadaan sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2020). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>

- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1529>
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balasubramanian, S., Rao, N. M., Goenka, A., Roderick, M., & Ramanan, A. V. (2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in Children - What We Know So Far and What We Do Not. *Indian Pediatrics*, 57(5), 435-442. <https://doi.org/10.1007/s13312-020-1819-5>
- Ciuca, I. M. (2020). COVID-19 in children: An ample review. *Risk Management and Healthcare Policy*. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S257180>
- Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed method*. Sage Publications Inc.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauziddin, M., Mayasari, D., & Rizki, L. M. (2021). Effective Learning for Early Childhood during Global Pandemic. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1).
- Hodgetts, D. J & Stolte, O. E. E. (2012). Case-based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue, 22, 379-389. <https://doi.org/10.1002/casp.2124>
- IASC. (2020). *Guidance for COVID-19 Prevention and Control*. IASC: Inter-Agency Standing Committee, (March), 1-13.
- Karmila, R., Khosiah, S., & Fahmi, F. (2020). Pengaruh rutinitas di rumah terhadap kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 20. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3348>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Kumar, A., Nayar, K. R., & Bhat, L. D. (2020). Debate: COVID-19 and children in India. *Child and Adolescent Mental Health*. <https://doi.org/10.1111/camh.12398>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naja, M., Wedderburn, L., & Ciurtin, C. (2020). Covid-19 infection in children and adolescents. *British Journal of Hospital Medicine*, 81(8), 1-10. <https://doi.org/10.12968/hmed.2020.0321>
- Pramono, D., & Risnawati, A. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Latihan Pembiasaan Penggunaan Toilet di KB Al-Hidayah Insan Mandiri Kabupaten Bandung, 2, 61-66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.8>
- Qistia, N., Kurnia, R., & Novianti, R. (2019). Hubungan Regulasi Diri dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 61-72. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.35>
- Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rizkyani, F., Adrian, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121-129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Rusmayadi, R., & Herman, H. (2019). Effects of Social Skills on Early Childhood Independence. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.26858/est.v5i2.9274>
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9005>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>

- Sari, D. Y. (2018). Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 35-44. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4436>
- She, J., Liu, L., & Liu, W. (2020). COVID-19 epidemic: Disease characteristics in children. *Journal of Medical Virology*. John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/jmv.25807>
- Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung). Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1987). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Unicef, WHO, & IFRC. (2020). Key Messages and Actions for Prevention and Control in Schools. *Key Messages and Actions for COVID-19 Prevention and Control in Schools*, (March), 13.
- Wei, M., Yuan, J., Liu, Y., Fu, T., Xue Yu, & Zhang, Z.-J. (2020). Novel coronavirus infection in hospitalized infants under 1 year of age in China, 129(6), 802-804. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.2131>
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Bina Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i2.3216>
- Yudrik, J. (2015). *Psikologi Perkembangan* (1 ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577-582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>